

BAB III
ADAT *PENGANJAL-ANJAL* DI DESA
BANJAREJO KECAMATAN PURING KEBUMEN

A. Keadaan Umum Tempat Penelitian

1. Letak Geografi, Topografi dan Klimatologis

Desa Banjareja merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Jarak kantor balai Desa Banjareja ke pusat pemerintahan Kecamatan Puring sejauh 1,2 km dan jarak menuju pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen sejauh 29,2 km (BPS, 2018). Berdasarkan pada data memori serah terima jabatan (Profil Desa) Desa Banjareja tahun 2013-2019, Desa Banjareja memiliki luas wilayah seluas 335 ha. Keseluruhan wilayah Desa Banjareja merupakan wilayah tanah darat atau kering dengan luasan tegalan seluas 174,539 Ha dan pemukiman seluas 160,461 ha dengan batas-batas wilayah meliputi :¹

- Sebelah Utara : Desa Sitiadi, Desa Srusuh Jurutengah, Desa Kedaleman Wetan, Desa Kedaleman Kulon, Desa Weton wetan, Desa Weton Kulon
- Sebelah Timur : Desa Waluh, Desa Sitiadi, Desa Purwoharjo
- Sebelah Selatan : Desa Surerejan, Desa Tambakmulyo
- Sebelah Barat : Desa Tambakmulyo

¹ Lulu' Karimatul Azizah, "Adopsi Inovasi Sistem Tanam Larikan Goho (LARGO) (Kasus Perilaku Petani Terhadap Pengambilan Keputusan Sistem Tanam Largo di Desa Bajareja Kecamatan Puring)", (Skripsi Universitas Gajah Mada (UGM), 2020), h. 41.

Berdasarkan data BPS Kecamatan Puring tahun 2018, Desa Banjareja termasuk dalam daerah dataran rendah dengan ketinggian 17 mdpl. Kisaran suhu udara rata-rata di Desa Banjareja berada pada kisaran 22,38°C sampai dengan 32,58°C. Sedangkan kelembaban udara relative pada tahun 2015 diketahui sebesar 83,89 persen dengan kecepatan angin sebesar 2,24 m/detik. Banyaknya dusun di Desa Banjareja sejumlah 8 dusun yang meliputi Dusun Kebondalem, Dusun Kenteng, Dusun Karangteja, Dusun Jurupiyen, Dusun Brondong Lor, Dusun Kedungbule, Dusun Brondong Kidul, dan Dusun Kunjeng dengan 5 rukun warga (RW) dan 16 rukun tetangga (RT).

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk merupakan sejumlah orang yang bertempat tinggal pada suatu wilayah pada waktu tertentu. Berdasarkan jenis kelamin penduduk dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat menunjukkan beberapa hal antara lain sex ratio, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Kondisi keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Banjareja dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :²

No	Jenis Kelamin	Distribusi Keadaan Penduduk	
		(Jiwa)	(%)
1.	Laki-laki	1.862	50,05
2.	Perempuan	1.858	49,95
	Jumlah	3.720	100,00

² Profil Desa Banjareja Tahun 2013-2019.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Banjareja sebanyak 3.720 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 1.862 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.858 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dapat dikaitkan dengan ketersediaan tenaga kerja yang ada di wilayah Desa Banjareja. Jumlah laki-laki yang lebih banyak dari jumlah perempuan dapat menjadikan desa tersebut tidak kekurangan jumlah tenaga kerja khususnya di bidang pertanian.

Melalui data dari Tabel di atas mengenai keadaan penduduk menurut jenis kelamin juga dapat digunakan untuk mengukur angka sex ratio di Desa Banjareja. Angka sex ratio di Desa Banjareja sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 100 penduduk laki-laki. Ini berarti pembagian kerja yang harus ditanggung oleh laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda.

3. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Kelompok penduduk menurut umur dapat menimbulkan perbedaan dalam aspek sosial ekonomi masyarakat, misalnya angkatan kerja. Pengelompokan penduduk menurut umur sangatlah diperlukan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kesempatan kerja bagi penduduk siap kerja. Keadaan penduduk menurut umur dapat dimanfaatkan guna mengetahui jumlah penduduk yang memiliki usia

produktif dan jumlah penduduk yang tidak produktif. Kondisi keadaan kelompok umur penduduk dapat diamati pada Tabel di bawah ini :³

Distribusi Kelompok Umur Penduduk			
No	Umur	(Jiwa)	(%)
1.	0-4	326	8,56
2.	5-9	308	8,09
3.	10-14	384	10,08
4.	15-19	272	7,14
5.	20-24	207	5,44
6.	25-29	235	6,17
7.	30-34	254	6,67
8.	34-39	280	7,35
9.	40-44	290	7,61
10.	45-49	277	7,27
11.	50-54	276	7,25
12.	55-59	189	4,96
13.	60-64	157	4,12
14.	65-69	95	2,49
15.	70-74	105	2,76
16.	75+	154	4,04
Jumlah		3.720	100,00

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa persentase kelompok penduduk menurut umur terbesar berada pada kelompok umur 10 sampai 14 tahun dengan persentase 10,08% atau sebanyak 384 jiwa. Sedangkan penduduk dengan persentase terkecil merupakan kelompok penduduk umur 65 sampai 69 tahun dengan persentase sebesar 2,49 persen dan jumlah sebanyak 95 jiwa. Mantra (2003) menyatakan bahwa kelompok penduduk dengan umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, sedangkan kelompok penduduk dengan umur 15-64 tahun

³ Data Badan Pengawas Statistik (BPS) Puring tahun 2018.

merupakan kelompok umur produktif dan kelompok penduduk dengan umur 65 tahun keatas merupakan kelompok umur yang sudah melewati masa produktifnya.

Total penduduk yang berada pada kelompok penduduk dengan usia non produktif (umur 0-14 tahun dan di atas 65 tahun) sebesar 1.372 jiwa atau sebesar 36,88 persen, sedangkan jumlah kelompok penduduk usia produktif sebesar 2.348 jiwa atau sebesar 63,62 persen. Kelompok penduduk dengan usia non produktif merupakan golongan yang cenderung menjadi beban tanggungan bagi kelompok penduduk dengan usia produktif. Besarnya golongan kelompok usia produktif diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang sedang berlangsung maupun yang sedang direncanakan di Desa Banjareja.

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian merupakan jumlah penduduk pada suatu wilayah yang bekerja berdasarkan mata pencaharian tertentu. Mata pencaharian seseorang memiliki peranan penting dalam kehidupan, dimana dengan mata pencaharian yang dimiliki, seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian juga menunjukkan tingkat kesejahteraan orang tersebut dan keluarganya. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan struktur ekonomi di wilayah terkait. Persebaran mata

pencapaian penduduk di Desa Banjareja dapat dicermati pada Tabel di bawah ini :⁴

NO	Mata Pencanarian	Distribusi Mata Pencapaian Penduduk	
		(Jiwa)	(%)
1.	Petani	1.102	53,49
2.	Buruh tani	131	6,36
3.	Pedagang	81	3,93
4.	PNS/ TNI/POLRI	33	1,60
5.	Guru honorer	54	2,62
7.	Dokter/Bidan/Perawat	7	0,34
8.	Pensiunan	16	0,78
9.	Pegawai swasta	624	30,29
10.	Sopir	3	0,15
11.	Tukang cukur, kayu, dan las	9	0,44
12.	Lain-lain	-	0,00
Jumlah		2.060	100,00

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa setengah dari jumlah penduduk produktif di Desa Banjareja bermata pencapaian pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat pada tabel dengan jumlah penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani terdapat 1.233 jiwa. Presentase penduduk yang berkerja sebagai petani sebesar 53,49% dan yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 6,36%. Melihat kondisi tersebut pengambilan kebijakan pembangunan daerah dapat dititik beratkan pada sektor pertanian dengan didukung oleh sektor lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

⁴ Data Memori Serah Terima Jabatan (Profil Desa) Desa Banjareja tahun 2013-2019

5. Keadaan Agama Penduduk Banjareja

N o	Agama	Jumla h	Persentas e	Pria	Persentas e	Wanita	Persentas e
1	ISLAM	4417	100%	223 7	100%	2180	100%
2	KRISTEN	1	0%	1	0%	0	0%
3	KATHOLIK	0	0%	0	0%	0	0%
4	HINDU	0	0%	0	0%	0	0%
5	BUDHA	0	0%	0	0%	0	0%
6	KHONG HU CU	0	0%	0	0%	0	0%
7	LAINNYA	0	0%	0	0%	0	0%
JUMLAH		4418	100%	223 8	100%	2180	100%
BELUM MENGGISI		0	0%	0	0%	0	0%
TOTAL		4418	100%	223 8	100%	2180	100%

Desa Banjarejo di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, menunjukkan komposisi agama yang sangat homogen. Berdasarkan data yang ada, seluruh populasi desa ini, yang berjumlah 4.417 orang, menjadikan Islam sebagai agama yang dianut oleh 100% penduduk desa ini. Tidak terdapat penganut agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, maupun Khong Hu Cu di desa ini. Ada satu penduduk yang tercatat beragama Kristen, namun persentasenya sangat kecil dan mendekati 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Banjarejo sangat dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-

nilai Islam, yang memainkan peran sentral dalam aspek-aspek sosial dan budaya sehari-hari.⁵

B. Adat Pernikahan di Desa Banjarejo

1. Macam-Macam Adat Pernikahan Desa Banjarejo

a. *Nontoni* (Meninjau)

Tahap pertama dalam prosesi pernikahan adat di Banjarejo adalah nontoni, yang merupakan tahap pengamatan awal oleh keluarga calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita. Pada tahap ini, keluarga calon mempelai pria, biasanya terdiri dari orang tua, saudara, atau sesepuh yang dihormati, melakukan kunjungan ke rumah calon mempelai wanita. Tujuan utama dari kunjungan ini adalah untuk melihat langsung calon mempelai wanita dan menilai apakah dia sesuai dengan harapan dan kriteria yang diinginkan oleh keluarga calon mempelai pria. Proses nontoni ini sangat penting karena menjadi dasar untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses pernikahan.

Selama kunjungan, keluarga calon mempelai pria akan memperhatikan berbagai aspek dari calon mempelai wanita, seperti perilaku, penampilan, sopan santun, dan interaksi dengan anggota keluarganya. Mereka juga akan mengamati lingkungan keluarga calon mempelai wanita untuk memastikan bahwa latar belakang keluarga tersebut cocok dan sesuai dengan keluarga mereka. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin juga mempertimbangkan faktor-faktor lain

⁵ Saryoto, *Profil Desa Banjarejo*, <https://banjarejo.kec-puring.kebumenkab.go.id>, diakses pada 29 Mei 2024.

seperti latar belakang pendidikan dan kesehatan calon mempelai wanita.

Jika hasil pengamatan pada tahap nontoni ini memuaskan dan keluarga calon mempelai pria merasa cocok, mereka akan memutuskan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tahap pelamaran atau nglamar. Keputusan ini tidak hanya berdasarkan penilaian subjektif, tetapi juga bisa melibatkan diskusi dan musyawarah di antara anggota keluarga besar calon mempelai pria. Dengan demikian, tahap nontoni berfungsi sebagai jembatan awal yang menentukan arah dan kelanjutan proses pernikahan adat di Banjarejo.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Pak Parno selaku Kepala Desa Banjarejo:

“Ing tahap menika, kulawarga calon penganten kakung ingkang biasane kalebet tiyang sepuhipun, saderek, utawi sesepuh ingkang dipunurmati rawuh kangge ndeleng langsung calon penganten putri. Tujuanipun kangge ndeleng lan niliki menawi calon penganten putri cocog kaliyan pangajeng-ajeng lan kriteria ingkang dipunpegang dening kulawarga calon penganten kakung. Nontoni menika wigati sanget amargi dados dhasar kangge nentokaken langkah salajengipun ing prosesi pawiwahan.”

“Nalika kunjungan menika, kulawarga calon penganten kakung bade nimbang aspek-aspek saking calon penganten putri kados prilaku, penampilan, sopan santun, lan caranipun berinteraksi kaliyan anggota kulawarganipun. Ugi, kulawarga calon penganten kakung bade mirsani lingkungan kulawarga calon penganten putri kangge mesthekaken menawi latar mburi kulawarga menika cocog lan pas kaliyan keluarganipun. Kadang kala, faktor sanes kados latar mburi pendidikan lan kesehatan calon penganten putri ugi dipuntimbang.”

“Menawi hasil pengamatan nontoni menika nyenengaken lan kulawarga calon penganten kakung ngraos cocok, mila badhe dipunputusaken kangge nglajengaken dhateng tahap salajengipun,

inggihi menika tahap nglamar. Keputusan menika mboten namung adhedhasar penilaian subyektif, nanging ugi saged kalebet rembugan lan musyawarah antawisipun anggota kulawarga ageng calon penganten kakung. Dadi, tahap nontoni menika dados jembatan awal ingkang nentokaken arah lan kelanjutan proses pawiwahan adat Jawa.”⁶

b. *Nglamar* (Melamar)

Setelah tahap nontoni, yang merupakan tahap pengamatan dan penilaian awal oleh keluarga calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita, proses dilanjutkan dengan tahap nglamar. Pada tahap ini, pihak pria mengirimkan perwakilan keluarga yang biasanya terdiri dari orang tua, paman, atau sesepuh yang dihormati untuk menyampaikan lamaran secara resmi kepada keluarga calon mempelai wanita.

Lamaran ini tidak hanya berupa permintaan izin untuk menikahi putri mereka, tetapi juga mencakup pembicaraan mengenai persiapan pernikahan, termasuk tanggal yang diusulkan, serta berbagai adat dan tradisi yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Jika lamaran diterima, maka keluarga calon mempelai wanita akan memberikan jawaban yang positif, sering kali disertai dengan pemberian syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh calon mempelai pria dan keluarganya.

Lamaran yang diterima menandakan bahwa kedua keluarga telah sepakat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius,

⁶ Wawancara pribadi dengan Pak Sambiyo, Banjarejo, 20 Januari 2024.

yakni menuju pernikahan. Ini juga berarti bahwa persiapan untuk tahapan-tahapan berikutnya seperti srah-srahan, siraman, dan rangkaian upacara pernikahan lainnya dapat segera dimulai. Tahap nglamar ini bukan hanya sebagai formalitas, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga dan memastikan bahwa semua pihak sepakat dan mendukung pernikahan yang akan dilangsungkan.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Pak Parno selaku Kepala Desa Banjarejo:

“Sasampunipun tahap nontoni, ing pundi kulawarga calon penganten kakung ngawasi lan nyinaoni calon penganten putri, kita mlebet ing tahap nglamar. Ing tahap menika, pihak kakung ngutus wakil saking kulawarga ingkang biasane kalebet bapak, paman, utawi sesepuh ingkang dipunurmati kangge matur lamaran kanthi resmi dhateng kulawarga calon penganten putri.”

“Lamaran menika mboten namung awujud panyuwunan ijin kangge mantu anakipun, nanging ugi kalebet rembagan babagan persiapan pawiwahan. Tuladhanipun, tanggal ingkang dipunusul kangge pawiwahan, saha adat lan tradisi ingkang kedah dipunestokaken dening kalih belah pihak. Menika minangka momen penting ing pundi kalih kulawarga miwiti nyelarasaken rencana lan pangajeng-ajengipun kangge pawiwahan ingkang bade dipunlajengaken.”

“Menawi lamaran nampi, mila kulawarga calon penganten putri bade paring wangsulan ingkang positif. Asring, nampi lamaran menika dipunsarengi kaliyan paring syarat-syarat ingkang kedah dipunestokaken dening calon penganten kakung lan kulawarganipun. Syarat menika saged awujud persyaratan adat, materi, utawi ingkang sanes ingkang dipunanggap penting dening kulawarga putri.”

“Lamaran ingkang nampi menika nuduhaken bilih kalih kulawarga sampun sarujuk kangge nglajengaken sesambetan dhumateng jejer ingkang langkung serius, yaiku dhumateng pawiwahan. Menika ugi ateges bilih persiapan kangge tahapan-tahapan salajengipun kados srah-srahan, siraman, saha rangkaian

upacara pawiwahan sanesipun saged langsung dipunwiwiti. Tahap nglamar menika mboten namung minangka formalitas, nanging ugi minangka sarana kangge mbetanipun sesambetan antawisipun kalih kulawarga lan mesthekaken bilih sedaya pihak sarujuk lan ndhukung pawiwahan ingkang bade dipunlajengaken.”⁷

c. *Penganjal-Anjal* (Penyerahan Sejumlah Uang)

Adat yang selanjutnya disebut sebagai adat *penganjal-anjal* adalah sebuah tradisi yang menjadi syarat bagi calon pengantin sejak prosesi lamaran hingga bisa melanjutkan pernikahan. Adat *penganjal-anjal* ini berlaku ketika seorang calon pengantin pria berasal dari luar kota pengantin wanita. Misalnya, jika pengantin wanita berasal dari Kebumen dan calon pengantin pria dari Lampung. Dalam konteks ini, adat *penganjal-anjal* mengharuskan calon pengantin pria memberikan sejumlah uang serta barang-barang kepada para perangkat desa sebagai tanda mata. Pemberian ini menjadi simbol izin dari perangkat desa bahwa mereka mengizinkan wanita di desa tersebut dipersunting oleh pria dari luar daerah.

Adat *penganjal-anjal* tidak berlaku jika calon pengantin pria berasal dari daerah yang sama dengan pengantin wanita. Namun, bagi pria dari luar daerah, pelaksanaan adat ini sangat penting. Jika calon pengantin pria gagal memberikan *penganjal-anjal*, maka lamaran yang telah diajukan akan dibatalkan, yang berarti mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang pernikahan.

⁷ Wawancara pribadi dengan Pak Sambiyo, Banjarejo, 20 Januari 2024.

Menurut Pak Parno, bahwa penganjal-anjal ini sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh calon pengantin pria. Hal itu dikarenakan bahwa begitulah menghargai seorang wanita, apalagi yang berasal dari luar daerah. Jika misalnya calon pengantin pria berkehendak dan mempunyai tekad yang kuat untuk menikahi si wanita, maka jelas dia akan memenuhi adat penganjal-anjal ini. Namun, jika ternyata tekad si pria lemah, apalagi hanya sebatas omong saja, maka si wanita telah terselamatkan hidup dan rumah tangganya.

Tradisi ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap adat istiadat setempat dan peran perangkat desa dalam proses pernikahan. Adat penganjal-anjal juga menunjukkan bagaimana hubungan antara komunitas dan individu tetap terjaga melalui simbol-simbol tradisional yang sarat makna.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Pak Parno selaku Kepala Desa Banjarejo:

“Penganjal-anjal menika sebutan kangge arta saha barang-barang ingkang dipunparingaken dening calon penganten kakung dhumateng para perangkat desa ing Desa Banjarejo menika minangka tanda mata bilih para perangkat desa menika ngijini tiyang estri ing desanipun dipunpeken dening pria saking kitha sanes. Tuladhanipun, menawi calon penganten putri asalipun saking Banjarejo lan calon penganten kakung asalipun saking Lampung, mila calon penganten kakung kedah paring penganjal-anjal.”

“Menawi calon penganten kakung asalipun saking Desa Banjarejo utawi wilayah sanes ing Kecamatan Puring, adat penganjal-anjal menika mboten dipunlampahi. Adat menika namung berlaku kangge calon penganten kakung ingkang asalipun saking kitha sanes. Menawi calon penganten kakung mboten paring penganjal-anjal, mila lamaran ingkang sampun dipunparingaken

badhe dibatalaken. Artosipun, calon penganten mboten saged nglajengaken dhumateng pawiwahan.”⁸

d. *Siraman*

Makna dari siraman adalah untuk membersihkan segala dosa dan hal-hal negatif yang mungkin melekat pada calon pengantin. Secara spiritual, siraman dianggap sebagai proses penyucian yang akan membawa berkah dan ketenangan bagi kedua calon mempelai. Prosesi ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sebelum upacara dimulai, persiapan siraman dilakukan dengan sangat teliti. Air yang digunakan dalam siraman bukanlah air biasa, melainkan air yang telah dicampur dengan kembang tujuh rupa. Kembang tujuh rupa ini terdiri dari berbagai jenis bunga yang harum dan memiliki makna simbolis, seperti mawar, melati, kenanga, kantil, dan beberapa jenis bunga lainnya. Setiap jenis bunga dipilih karena keharumannya dan makna spiritual yang diyakini dapat memberikan energi positif.

Upacara siraman biasanya dilakukan di halaman rumah atau di tempat yang telah disiapkan khusus dengan dekorasi yang indah dan sakral. Calon pengantin akan duduk di sebuah kursi atau bangku yang telah dihias dengan kain dan bunga-bunga. Orang tua dan kerabat dekat, yang dianggap sebagai orang-orang yang dihormati dan

⁸ Wawancara pribadi dengan Pak Sambiyo, Banjarejo, 20 Januari 2024.

memiliki pengaruh positif, akan bergantian memandikan calon pengantin.

Mereka menggunakan gayung atau wadah khusus untuk menyiramkan air kembang tujuh rupa ke tubuh calon pengantin. Prosesi ini dilakukan dengan penuh khidmat dan diiringi oleh doa-doa serta harapan baik dari keluarga dan kerabat. Setiap siraman air kembang bukan hanya membersihkan secara fisik, tetapi juga diyakini membersihkan jiwa dan pikiran calon pengantin dari segala hal yang buruk.

Setelah siraman selesai, calon pengantin biasanya akan diberi handuk atau kain khusus untuk mengeringkan tubuh. Mereka kemudian akan mengenakan pakaian adat yang telah disiapkan untuk melanjutkan prosesi berikutnya dalam rangkaian pernikahan. Upacara siraman ditutup dengan doa bersama, memohon kepada Tuhan agar memberikan restu dan keberkahan bagi calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Pak Parno selaku Kepala Desa Banjarejo:

"Makna saking siraman niki punika kanggo ngresiki segala dosa lan bab-bab negatif ingkang saged kemantuk wonten ing raga lan jiwa calon manten. Secara spiritual, siraman dipun anggep minangka proses penyucian ingkang badhe nglantaraken berkah lan ketenangan kangge kedua calon manten. Prosesi niki ugi minangka wujud penghormatan dhumateng tradisi leluhur ingkang sampun diwarisaken secara turun-temurun."

"Saderengipun upacara dimulai, persiapan siraman dipun tindakaken kanthi sangat teliti. Toja ingkang dipun-ginakaken kangge

siraman punika sanes toja biasa, nanging toja ingkang sampun dicampur kaliyan kembang tujuh rupa. Kembang tujuh rupa niki terdiri saking maneka warni bunga ingkang wangi lan gadhah makna simbolis, kados ta mawar, melati, kenanga, kantil, lan saperangan jenis bunga sanesipun. Saben jenis bunga dipilih amargi wangi lan makna spiritual ingkang dipun percadosi saged maringi energi positif."

"Upacara siraman biasane dipun tindakaken wonten ing halaman griya utawi wonten panggenan ingkang sampun dipun siapkan khusus kaliyan dekorasi ingkang endah lan sakral. Calon manten badhe lenggah wonten kursi utawi bangku ingkang sampun dipun hias kaliyan kain lan bunga-bunga. Wong tuwa lan kerabat dekat, ingkang dipun anggep dados tiyang ingkang dipun hormati lan gadhah pengaruh positif, badhe gantian memandikan calon manten."

"Wonten prosesi niki, piyambakipun badhe migunakaken gayung utawi wadah khusus kangge nyiramaken toja kembang tujuh rupa dhumateng raga calon manten. Prosesi niki dipun tindakaken kanthi penuh khidmat lan dipun iringi doa-doa saha pangajab sae saking keluarga lan kerabat. Saben siraman toja kembang niku sanes namung ngresiki secara fisik, nanging ugi dipun percadosi saged ngresiki jiwa lan pikiran calon manten saking segala bab ingkang awon."

"Sasampunipun siraman rampung, calon manten biasane badhe dipun paringi andhuk utawi kain khusus kangge ngatusaken badan. Piyambakipun lajeng badhe ngagem busana adat ingkang sampun dipun siapkan kangge nerusaken prosesi selajengipun wonten ing rangkaian pernikahan. Upacara siraman punika dipun tutup kaliyan doa bersama, nyuwun dhumateng Gusti supaya maringi restu lan berkah kangge calon manten ing nglampahi kehidupan rumah tangga."⁹

e. Midodareni

Malam sebelum pernikahan disebut malam *midodareni*. Pada malam ini, calon mempelai wanita tidak boleh keluar rumah dan menerima nasihat dari keluarga mengenai kehidupan rumah tangga. Malam ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan diisi dengan

⁹ Wawancara pribadi dengan Pak Sambiyo, Banjarejo, 20 Januari 2024.

berbagai kegiatan yang sarat akan nilai-nilai budaya serta ajaran leluhur. Nama "*midodareni*" berasal dari kata "*widodari*" yang berarti bidadari. Malam ini dipercaya sebagai malam di mana para bidadari turun dari kayangan untuk memberkati calon pengantin wanita dengan kecantikan dan kebahagiaan.

Pada malam *midodareni*, calon mempelai wanita diwajibkan untuk tetap berada di dalam rumah. Larangan ini memiliki makna simbolis untuk menjaga kesucian dan kesakralan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Selain itu, tradisi ini juga dimaksudkan untuk melindungi calon mempelai wanita dari pengaruh buruk atau gangguan yang mungkin datang dari luar.

Selama malam *midodareni*, calon mempelai wanita akan menerima nasihat dan wejangan dari keluarga, terutama dari ibu dan para sesepuh. Nasihat-nasihat ini biasanya berkisar tentang bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, peran dan tanggung jawab sebagai istri, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan suami dan keluarga besar. Wejangan ini disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan, agar calon mempelai wanita siap secara mental dan emosional untuk menghadapi kehidupan baru.

Malam *midodareni* juga diisi dengan doa bersama dan berbagai ritual yang bertujuan untuk memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan. Keluarga dan kerabat akan berkumpul, memberikan dukungan moral, dan turut mendoakan kebahagiaan serta kelancaran prosesi

pernikahan yang akan berlangsung keesokan harinya. Acara ini biasanya ditutup dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Pak Parno selaku Kepala Desa Banjarejo:

"Nami 'midodareni' asalipun saking tembung 'widodari' ingkang tegesipun bidadari. Malam niki dipun percadosi minangka malam ing pundi para bidadari medal saking kayangan kangge maringi berkah kecantikan lan kebahagiaan dhumateng calon pengantin wanita."

"Inggih, wonten. Calon pengantin wanita wajib tetep wonten ing griya, mboten kenging medal. Larangan niki gadhah makna simbolis kangge njaga kesucian lan kesakralan calon pengantin sadurunge mlebet kehidupan pernikahan. Ugi, tradisi niki dimaksudaken kangge nglindhungi calon pengantin wanita saking pengaruh awon utawi gangguan ingkang saged kemantuk saking njawi."

"Inggih, wonten malam midodareni, calon pengantin wanita badhe nampi nasihat lan wejangan saking keluarga, utaminipun saking ibu lan para sesepuh. Nasihat menika biasane babagan cara nglampahi kehidupan rumah tangga ingkang harmonis, peran lan tanggung jawab dados istri, sarta pentingipun njaga hubungan sae kaliyan suami lan keluarga ageng. Wejangan niki dipun aturaken kanthi penuh kasih sayang lan kebijaksanaan, saengga calon pengantin wanita saget siap sacara mental lan emosional kangge ngadhepi kehidupan enggal."

"Malam midodareni ugi dipun isi kaliyan doa bersama lan berbagai ritual ingkang tujuane kangge nyuwun berkah lan perlindungan saking Gusti. Keluarga lan kerabat badhe kumpul, maringi dukungan moral, lan nindakaken doa kangge kebahagiaan lan kelancaran prosesi pernikahan ingkang badhe kelampahan esok dintenipun. Acara menika biasane dipun tutup kaliyan acara dhahar bersama minangka simbol kebersamaan lan rasa syukur."¹⁰

¹⁰ Wawancara pribadi dengan Pak Sambiyo, Banjarejo, 20 Januari 2024.